# Analisis Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (Hots) Siswa Kelas V Sekolah Dasar

**Sairan Mawarni[1], Dwi Hesty Kristyaningrum[1]**
[1]Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia
e-mail: [1]sairanmawarni@gmail.com

**ABSTRAK**

Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi salah satu kemampuan yang penting bagi siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan kecakapan dalam mengolah informasi, memahami permasalahan secara mendalam, memberikan penilaian berdasarkan alasan, serta menghasilkan gagasan atau alternatif penyelesaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan HOTS siswa kelas V SD Negeri Taraban 01. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data utama penelitian diperoleh melalui tes HOTS yang diberikan kepada 31 siswa kelas V, sementara observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Instrumen tes mengacu pada tiga tingkatan kognitif, yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 1.993 dengan nilai rata-rata 64,29. Hasil tersebut menempatkan kemampuan HOTS siswa pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sudah mulai terbentuk, tetapi pencapaiannya masih belum maksimal dan belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang secara konsisten memberikan stimulus berupa permasalahan kontekstual, pertanyaan yang menuntut alasan, kegiatan evaluasi, serta tugas yang mendorong siswa menghasilkan gagasan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran awal dalam menentukan upaya penguatan kemampuan HOTS siswa sekolah dasar.

**Kata kunci:** Higher Order Thinking Skills, HOTS, kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa sekolah dasar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran, tetapi juga menuntut kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan. Salah satu kompetensi yang penting untuk dikembangkan adalah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS merujuk pada kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif secara lebih kompleks dan melampaui aktivitas mengingat serta memahami informasi. Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (*analyzing*) pada tingkat C4, mengevaluasi (*evaluating*) pada tingkat C5, dan mencipta (*creating*) pada tingkat C6. Ketiga tingkatan tersebut berkaitan dengan kemampuan

siswa dalam menguraikan informasi, menemukan hubungan antarkonsep, memberikan penilaian berdasarkan pertimbangan tertentu, serta menghasilkan gagasan atau alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah.

Kemampuan HOTS penting dikembangkan sejak sekolah dasar karena pada jenjang tersebut siswa mulai memperoleh berbagai pengalaman belajar yang dapat membentuk pola berpikir secara bertahap. Proses pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan dalam situasi yang memerlukan penalaran. Brookhart mengemukakan bahwa HOTS berkaitan dengan kemampuan mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong siswa tidak hanya menemukan jawaban, tetapi juga menjelaskan alasan, menghubungkan berbagai informasi, mempertimbangkan kemungkinan, dan mengembangkan gagasan berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Pembelajaran IPAS menjadi salah satu konteks yang mendukung pengembangan HOTS karena materi yang dipelajari berkaitan dengan berbagai fenomena alam dan sosial yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai persoalan, seperti banjir, sampah, pencemaran lingkungan, perubahan lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya alam, dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Melalui permasalahan tersebut, siswa dapat diarahkan untuk menemukan hubungan sebab-akibat, mempertimbangkan dampak dari suatu tindakan, serta merumuskan alternatif penyelesaian. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berfungsi untuk membangun pemahaman terhadap konsep, tetapi juga dapat memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif.

Pengembangan HOTS juga membutuhkan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Aktivitas seperti pemecahan masalah, diskusi, penyelidikan, dan refleksi dapat mendorong siswa menggunakan pengetahuan untuk menghadapi situasi yang lebih kompleks. Nurlailah dan Julkifli (2025) menjelaskan bahwa kegiatan pemecahan masalah dan diskusi reflektif dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam mengolah dan

menginterpretasikan informasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan *deep learning* dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendorong proses berpikir siswa. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sehingga siswa diarahkan untuk memahami makna pembelajaran, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari, serta terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Annawa *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *deep learning* memiliki keterkaitan dengan pengembangan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa. Selain itu, Wibowo *et al.* (2025) menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna dan melibatkan siswa secara aktif dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir.

Meskipun HOTS telah menjadi salah satu kemampuan yang penting dalam pembelajaran, kemampuan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya. Siswa membutuhkan pengalaman dan stimulus pembelajaran yang secara khusus memberikan kesempatan untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi. Arifin *et al.* (2023) menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta masih membutuhkan penguatan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu menyediakan berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa menghadapi permasalahan, memberikan alasan atas suatu pendapat, mempertimbangkan informasi, serta menghasilkan gagasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identifikasi kemampuan HOTS pada jenjang sekolah dasar penting dilakukan agar kemampuan berpikir siswa dapat diketahui secara lebih jelas dan aspek yang masih membutuhkan penguatan dapat diidentifikasi.

Hasil pengamatan awal di SD Negeri Taraban 01 menunjukkan bahwa dalam menghadapi pertanyaan yang memerlukan penjelasan, alasan, dan pemecahan masalah, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan. Siswa cenderung lebih mudah menjawab pertanyaan yang informasinya dapat ditemukan secara langsung dalam materi pembelajaran. Namun, ketika pertanyaan menuntut siswa untuk menghubungkan informasi, memberikan pertimbangan, atau menghasilkan gagasan, sebagian siswa

masih mengalami kendala. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dilakukan identifikasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa secara lebih terarah.

Kemampuan HOTS dalam penelitian ini dipandang berdasarkan tiga proses kognitif dalam taksonomi Bloom revisi, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Kemampuan menganalisis berkaitan dengan proses menguraikan informasi serta mengidentifikasi hubungan antarbagian, sedangkan mengevaluasi berkaitan dengan kemampuan memberikan penilaian berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Sementara itu, mencipta merujuk pada kemampuan menghasilkan gagasan, rancangan, atau alternatif penyelesaian yang relevan terhadap suatu permasalahan. Pengkajian terhadap ketiga aspek tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas V SD Negeri Taraban 01 yang mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang berfokus pada kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas V SD Negeri Taraban 01. Fokus penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang mencakup tiga aspek kognitif, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Oleh sebab itu, penelitian tidak diarahkan untuk menguji pengaruh atau keterkaitan HOTS dengan variabel lain, melainkan untuk menggambarkan dan menganalisis kemampuan HOTS siswa berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian.

Subjek penelitian berjumlah 31 siswa kelas V SD Negeri Taraban 01. Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Tes menjadi instrumen utama untuk memperoleh data mengenai kemampuan HOTS

siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah soal uraian yang dikembangkan berdasarkan indikator menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Adapun observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat hasil penggambaran kemampuan HOTS siswa.

Data hasil tes dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Jawaban setiap siswa terlebih dahulu dinilai berdasarkan pedoman penskoran yang telah ditetapkan. Skor yang diperoleh kemudian dikonversi menjadi nilai individu dan digunakan untuk menghitung nilai rata-rata kemampuan HOTS siswa. Hasil tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori kemampuan berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian. Analisis juga dilakukan dengan melihat capaian siswa pada masing-masing indikator C4, C5, dan C6 agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan HOTS secara keseluruhan.

Pelaksanaan penelitian mengikuti beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi permasalahan → menentukan subjek penelitian → menyiapkan instrumen HOTS → mengumpulkan data → memberikan skor dan mengolah data → menentukan kategori kemampuan → menginterpretasikan hasil → mendeskripsikan kemampuan HOTS siswa. Tahapan tersebut dirancang untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri Taraban 01.

Dengan demikian, keseluruhan proses penelitian diarahkan pada kegiatan menganalisis, mendeskripsikan, dan menggambarkan kemampuan HOTS, bukan untuk meningkatkan kemampuan, menguji pengaruh, maupun menguji hubungan antarvariabel. Penggunaan istilah tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hanya memusatkan perhatian pada satu variabel, yaitu kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan pelaksanaan tes *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap 31 siswa kelas V SD Negeri Taraban 01. Instrumen tes

dikembangkan dengan mengacu pada tiga proses kognitif dalam taksonomi Bloom revisi, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor keseluruhan yang diperoleh siswa mencapai 1.993 dengan nilai rata-rata sebesar 64,29. Berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan dalam penelitian, capaian tersebut termasuk dalam kategori sedang.

**Tabel 1. Kategori Kemampuan HOTS Siswa Kelas V**

| Kategori | Jumlah Siswa | Persentase |
|---|---|---|
| Tinggi | 7 | 22,58% |
| Sedang | 15 | 48,39% |
| Rendah | 9 | 29,03% |
| Jumlah | 31 | 100% |

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan kategori sedang merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak, yaitu 15 siswa atau 48,39%. Selanjutnya, sebanyak 9 siswa atau 29,03% termasuk kategori rendah, sedangkan 7 siswa atau 22,58% berada pada kategori tinggi. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan HOTS siswa masih memiliki tingkat pencapaian yang beragam. Perbedaan tersebut tercermin dalam kemampuan siswa ketika mengolah informasi, memberikan alasan, melakukan pertimbangan, serta mengembangkan gagasan dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada kemampuan menganalisis (C4), siswa diberikan permasalahan yang menuntut kemampuan untuk menguraikan informasi dan mengidentifikasi hubungan antara bagian-bagian dalam suatu permasalahan. Hasil jawaban menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu menemukan hubungan sebab-akibat dari informasi yang diberikan. Namun, masih terdapat siswa yang cenderung hanya menyebutkan informasi atau dampak yang ditemukan tanpa menjelaskan hubungan antara informasi tersebut secara lebih mendalam.

Pada kemampuan mengevaluasi (C5), siswa diarahkan untuk memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan dengan disertai alasan yang mendukung. Hasil pengerjaan menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu memberikan penilaian yang sesuai serta menyertakan alasan yang relevan. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum sepenuhnya merata karena terdapat siswa yang memberikan jawaban singkat dan belum didukung pertimbangan yang memadai.

Pada kemampuan mencipta (C6), siswa diberikan permasalahan yang memungkinkan mereka mengembangkan gagasan atau alternatif penyelesaian. Sebagian siswa telah mampu menghasilkan gagasan yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. Di sisi lain, beberapa siswa masih menghasilkan ide yang sederhana dan belum mampu mengembangkannya menjadi alternatif penyelesaian yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mencipta telah mulai muncul, tetapi masih membutuhkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan berbagai gagasan.

## PEMBAHASAN

Nilai rata-rata HOTS sebesar 64,29 yang termasuk kategori sedang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri Taraban 01 telah berkembang, tetapi pencapaiannya masih belum optimal. Hasil tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan proses berpikir kompleks. Temuan ini sejalan dengan taksonomi Bloom revisi yang menempatkan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan pengolahan informasi lebih kompleks dibandingkan proses mengingat dan memahami (Anderson & Krathwohl, 2001).

Pada aspek menganalisis (C4), kemampuan siswa terlihat melalui proses menguraikan informasi dan mengidentifikasi hubungan antarkomponen dalam permasalahan. Sebagian siswa telah mampu menghubungkan suatu tindakan dengan dampak yang ditimbulkannya, sedangkan siswa lainnya masih memberikan jawaban secara langsung tanpa menjelaskan keterkaitan antar-informasi secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan analisis tidak hanya berkaitan dengan menemukan informasi, tetapi juga dengan kemampuan menghubungkan dan menginterpretasikan informasi untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu permasalahan. Temuan ini mendukung penelitian Arifin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan HOTS siswa sekolah dasar, termasuk kemampuan menganalisis, masih memerlukan penguatan melalui kegiatan yang mendorong siswa mengolah dan menghubungkan berbagai informasi.

Pada aspek mengevaluasi (C5), siswa telah menunjukkan kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disajikan. Namun, kualitas argumentasi yang digunakan sebagai dasar penilaian masih berbeda antarsiswa. Sebagian siswa mampu menyampaikan alasan yang relevan, sedangkan sebagian lainnya belum memberikan pertimbangan secara jelas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran yang membiasakan siswa untuk mempertimbangkan informasi sebelum menentukan suatu keputusan. Kegiatan diskusi dan pemecahan masalah dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapat, menyampaikan alasan, serta mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan Nurlailah dan Julkifli (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas pemecahan masalah dan diskusi reflektif dapatmendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Pada aspek mencipta (C6), siswa menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan gagasan atau alternatif penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan. Meskipun demikian, belum semua siswa mampu mengembangkan gagasannya secara luas. Sebagian siswa masih menghasilkan ide yang sederhana dan terbatas pada satu bentuk penyelesaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mencipta membutuhkan kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan mengembangkan alternatif penyelesaian. Temuan ini sejalan dengan Annawa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah melalui pendekatan *deep learning* dapat mendukung perkembangan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa.

Perbedaan tingkat pencapaian antarsiswa menunjukkan bahwa perkembangan HOTS berlangsung secara beragam. Siswa dengan kemampuan yang lebih baik cenderung mampu menyusun jawaban secara lebih lengkap, memberikan alasan yang relevan, dan mengembangkan gagasan sesuai dengan permasalahan. Sebaliknya, siswa dengan capaian lebih rendah cenderung memberikan jawaban singkat dan belum mampu menjelaskan hubungan, alasan, maupun pertimbangan secara mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan kesempatan yang lebih merata kepada seluruh siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran IPAS, permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan dapat digunakan sebagai konteks yang mendukung pengembangan HOTS karena dekat

dengan pengalaman siswa. Permasalahan mengenai sampah, pencemaran, perubahan lingkungan, dan dampak aktivitas manusia dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi penyebab, menganalisis akibat, memberikan penilaian, serta merumuskan alternatif tindakan. Penggunaan konteks kehidupan nyata juga dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Wibowo et al., 2025).

Pengembangan HOTS juga dapat didukung melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Ketiga prinsip tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk memahami makna pembelajaran, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Andayanie et al., 2025). Pengalaman belajar tersebut relevan dengan pengembangan HOTS karena siswa tidak hanya diarahkan untuk memperoleh jawaban, tetapi juga menggunakan pengetahuan untuk memahami permasalahan, memberikan pertimbangan, dan menghasilkan gagasan.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Melalui permasalahan yang harus diselesaikan, siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, mengidentifikasi informasi yang relevan, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan menentukan penyelesaian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sutika et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* dapat mendukung peningkatan kemampuan HOTS siswa sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, kemampuan HOTS siswa kelas V SD Negeri Taraban 01 berada pada kategori sedang. Kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) telah terlihat dalam respons siswa, tetapi tingkat pencapaiannya masih beragam dan belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan melalui penyajian permasalahan kontekstual, pertanyaan yang mendorong siswa memberikan alasan, kegiatan diskusi dan evaluasi, serta tugas terbuka yang memungkinkan siswa mengembangkan berbagai gagasan. Kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih luas bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan dalam situasi yang kompleks dan secara bertahap memperkuat kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas V SD Negeri Taraban 01 berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 64,29. Pengukuran kemampuan HOTS mencakup tiga proses kognitif, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga proses kognitif tersebut telah tampak pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan, meskipun tingkat penguasaannya masih menunjukkan variasi antarsiswa.

Pada kemampuan menganalisis (C4), sebagian siswa telah mampu mengidentifikasi, menguraikan, dan menghubungkan informasi yang terdapat dalam permasalahan. Pada kemampuan mengevaluasi (C5), siswa telah dapat memberikan penilaian disertai alasan, meskipun kedalaman dan relevansi alasan yang diberikan belum sama pada setiap siswa. Sementara itu, pada kemampuan mencipta (C6), sebagian siswa mampu mengembangkan gagasan atau alternatif penyelesaian yang relevan, sedangkan siswa lainnya masih cenderung menghasilkan ide yang sederhana.

Secara umum, kemampuan HOTS siswa telah menunjukkan perkembangan, tetapi pencapaiannya masih belum maksimal dan belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang secara berkelanjutan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghadapi permasalahan kontekstual, menjawab pertanyaan yang menuntut penalaran, melakukan diskusi dan pertimbangan, serta menyelesaikan tugas terbuka. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan semakin terlatih dalam mengolah informasi, memberikan penilaian berdasarkan alasan, dan menghasilkan gagasan atau alternatif penyelesaian sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat berkembang secara lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning, 1*(1), 47–56. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: Complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.

Annawa, M. A., Faridah, A., Putra, N. D., Al Fachri, K., & Silvi, I. (2025). Pengaruh model *Problem-Based Learning* berpendekatan *deep learning* terhadap *Higher Order Thinking Skills* dan motivasi belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36555.

Arifin, J., Dewi, E. R. S., & Agustini, F. (2023). Analisis kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas V tema ekosistem di SDN Sumberagung 02 Pati. *Indonesian Journal of Elementary School, 3*(1), 80–89. https://doi.org/10.26877/ijes.v3i1.17131.

Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.

Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi pembelajaran *deep learning* dalam mengembangkan karakter bernalar kritis berbasis Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 6*(2), 273–278. https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120.

Sutika, I. M., Winaya, I. M. A., Rai, I. B., Sila, I. M., Sudiarta, I. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). The effectiveness of problem-based learning model in improving higher order thinking skills and character of elementary school students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 55*(3). https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.57636.

Wibowo, G., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.27960